

## Pengembangan Strategi Membangun Critical Thinking Melalui Pembelajaran Ekonomi Berbasis Konstruktivistik

Norida Canda Sakti<sup>1</sup>, Yoyok Soesatyo<sup>2</sup>, Jun Surjanti<sup>3</sup>, Dhiah Fitrayati<sup>4</sup>,  
Eka Indah Nurlaili<sup>5</sup>

<sup>1, 1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya  
Surabaya, Indonesia

e-mail: noridacanda@unesa.ac.id<sup>\*1</sup>, yoyoksoesatyo@unesa.ac.id<sup>2</sup>,  
junsurjanti@unesa.ac.id<sup>3</sup>, dhiahfitrayati@unesa.ac.id<sup>4</sup>, ekanurlaili@unesa.ac.id<sup>5</sup>

### Abstrak

Tanggal diajukan:  
19 Mei 2023

Tanggal diterima :  
13 Juni 2023

Tanggal  
dipublikasikan:  
30 Juni 2023

Pembelajaran abad 21 mensyaratkan guru agar mampu menciptakan anak didik yang memiliki karakter berilmu, bertakwa, dan berkarakter untuk siap menghadapi berbagai tantangan pendidikan di era revolusi industri. Guru ekonomi sebagai bagian integral dari guru mata pelajaran lainnya memiliki rasa tanggung jawab profesional serta tanggung jawab moral dalam mempersiapkan generasi muda bangsa. Analisis peserta didik kerap kesulihan memahami konsep ekonomi makro dan mikro belum terjawab oleh guru dalam pembelajaran. Sehingga perlu solusi cerdas untuk mengatasinya melalui melalui perubahan *mindset* guru dalam menghadapi tantangan mengajar untuk kreatif dan mau menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik. Peleburan aplikasi teknologi informasi di masyarakat perlu direvitalisasikan dalam pembelajaran ekonomi yang semakin efektif, efisien dan efikasi melalui penguatan guru ekonomi. Berdasar pada urgensi dan ide konseptual tersebut, peneliti bermaksud untuk memberikan pelatihan guru ekonomi di Jawa Timur tentang pembelajaran konstruktivistik pada pembelajaran ekonomi untuk dapat meningkatkan *critical thinking* peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan partisipatif melalui keikutsertaan guru-guru pada kegiatan seminar dan dilanjutkan dengan kegiatan praktik untuk pelatihan model dan metode pembelajaran ekonomi yang konstruktivistik. Tujuannya untuk membangun *critical thinking* menuju pembelajaran ekonomi abad 21 yang disusun secara mandiri oleh guru-guru ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan penyusunan model dan metode pembelajaran ekonomi berbasis konstruktivistik terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru sebagai bentuk pengembangan strategi untuk membangun *critical thinking*.

Pengutipan:  
Sakti, N. C.,  
Soesatyo, Y.,  
Surjanti, J.,  
Fitrayati, D., &  
Nurlaili, E. I.  
(2023).  
Pengembangan  
Strategi  
Membangun  
Critical Thinking  
Melalui  
Pembelajaran  
Ekonomi Berbasis  
Konstruktivistik.  
*Jurnal Pendidikan  
Ekonomi  
Undiksha*, 15(1),  
36–45.  
[https://doi.org/  
10.23887/jjpe.v15  
i1.61743](https://doi.org/10.23887/jjpe.v15i1.61743)

**Kata kunci:** Pembelajaran Ekonomi; Guru; Critical Thinking; Konstruktivistik

### Abstract

21st century learning requires teachers to be able to create students who are knowledgeable, pious, and have character to be ready to face various educational challenges in the industrial revolution era. Economics teachers as an integral part of other subject teachers have a sense of professional responsibility and moral responsibility in preparing the nation's young generation. The analysis of students often has difficulty understanding macro and micro economic concepts that have not been answered by teachers in learning. So we need smart solutions to overcome them through changing the mindset of teachers in facing the challenges of teaching to be creative and willing to be good facilitators for students. The

fusion of information technology applications in society needs to be revitalized in economic learning that is more effective, efficient and efficacy through strengthening economics teachers. Based on the urgency and conceptual ideas, the researcher intends to provide training for economics teachers in East Java on constructivist learning in economics learning to be able to improve students' critical thinking. This research was carried out using a participatory approach through the participation of teachers in seminar activities and continued with practical activities for training in constructivist economic learning models and methods. The goal is to build critical thinking towards 21st century economic learning which is prepared independently by economics teachers. The results of the study indicate that the activities of developing constructivist-based economic learning models and methods have been proven to improve teacher understanding and skills as a form of developing strategies to build critical thinking.

**Keywords:** Economics Learning; Teacher; Critical Thinking; Constructivist

## PENDAHULUAN

Esensi dasar yang terdapat pada pembelajaran abad 21 menurut Aslan, (2017) melekat pada hakikat mengajar yang dari hati bukan hanya mengejar materi tetapi juga diharapkan mampu menciptakan anak didik yang beriman, berilmu, bertakwa dan berkarakter yang siap menghadapi tantangan pendidikan di abad 21. Hal tersebut diteruskan pada temuan Barnett & Hodges, (2009) bahwa calon guru dari mahasiswa pascasarjana perlu memiliki kemampuan berpikir disiplin dan konten disiplin. Lebih jauh, pada pembelajaran abad 21 yang masuk pada era revolusi industri ini sebaiknya menggunakan teknologi dalam pembelajaran seperti yang disampaikan Rawung et al., (2021) yang menyatakan bahwa Era revolusi industri 4.0 yang menekankan pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan telah mempengaruhi setiap aspek termasuk proses pembelajaran. Hal ini memberikan deduksi jika kurikulumnya sebaiknya perlu dilakukan penyesuaian. Didukung pendapat Sonia, (2019) menyatakan bahwa Revolusi Pendidikan Industri 4.0 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan di bidang teknologi. Oleh sebab itu, guru harus memiliki kompetensi dan kreatif yang diimplementasikan pada sistematis pembelajaran yang dipakai. Proyeksi target yang perlu dikuasai peserta didik di akhir pembelajaran menurut Kinboon et al., (2019) diperlukan metode pengembangan sumber daya manusia untuk meningkatkan dan menerapkan pengetahuan

dan keterampilan teknologi dalam memecahkan masalah pembelajaran. Namun, guru sebagai salah satu *instrumental input* masih memiliki keterbatasan. Hal ini selaras dengan Dewi, (2021) yang menyatakan guru dalam perkembangan pendidikan abad 21 saat ini memiliki tantangan yang lebih berat dan tugas yang lebih kompleks, guru sangat penting dalam mengelola proses belajar mengajar untuk menghadapi tantangan pembelajaran yang muncul. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab sosial, kemampuan membangun jaringan, disiplin waktu dan aturan, serta keterampilan di abad 21.

Paparan contoh kontekstual Ismail et al., (2019) di Malaysia ditemukan 226 guru Matematika yang mengajar di sekolah berkinerja tinggi (HPS), sekolah berkinerja menengah (MPS) dan sekolah berkinerja rendah (LPS) pada pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh karena itu, guru harus merencanakan pelajaran dengan baik melalui pemilihan strategi yang efektif. Rencana tersebut diiringi oleh penggunaan bahan ajar dan skema pembelajaran yang akan menanamkan hingga meningkatkan CTS pada peserta didik secara bersamaan guna mencapai tujuan pengajaran dan pembelajaran. Repons yang sama menurut Zubaidah, (2010) yang menguraikan makna dari berpikir kritis adalah proses dan kemampuan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan, mengingat bahwa semua

informasi dapat dijadikan pengetahuan yang diyakini kebenarannya. Berpikir kritis tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif, dan perkembangan sains. Bahkan kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran.

Tantangan guru ekonomi dalam renstra Kemendikbud, (2020) menyatakan bahwa penguatan proses transformasi ekonomi dalam rangka mencapai tujuan pembangunan tahun 2045 salah satunya difokuskan pada kualitas sumber daya manusia (SDM) dan layanan publik yang lebih baik. Transformasi tersebut menandai adanya perkembangan berbasis pada globalisasi dan inovasi teknologi yang tanpa henti untuk menyongsong pembangunan SDM yang memiliki karakter dan cerdas, yang mampu bersaing dan bahkan berdiri sama tinggi dengan bangsa-bangsa maju lainnya di dunia yang seiring dengan perubahan dinamika perekonomian yang memiliki Kompetensi profesional. Guru ekonomi seharusnya memiliki profesionalisme menurut Masdianah, (2020) yang meliputi: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dengan mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi di era revolusi industri 4.0. Guru ekonomi sebagai bagian integral dari guru mata pelajaran lainnya memiliki tanggung jawab profesional serta tanggung jawab moral dalam mempersiapkan generasi muda bangsa yang berwawasan intelektual, berakhlak mulia, dan cakap-terampil sebagai guru yang tangguh dalam menjalankan profesionalisme di era globalisasi. Hal ini dikuatkan oleh Harti et al., (2022) guru-guru memiliki bekal dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi saat ini dan disertai dengan tuntutan yang ada agar guru-guru lebih bersifat adaptif lagi. Revolusi industri 4.0. mengindikasikan mata pelajaran ekonomi merupakan salah satu mata pelajaran yang dinamis. Artinya, selalu mengikuti perubahan dinamika kehidupan perekonomian. Arus perubahan terjadi pada bidang ekonomi makro dan bidang ekonomi mikro. Selama ini, peserta didik susah memahami konsep ekonomi makro dan mikro. Kesulitan tersebut

belum terjawab oleh guru dalam pembelajaran. Maka perlu solusi cerdas untuk mengatasinya, diharapkan guru mampu mengubah *mindset* dalam menghadapi tantangan mengajar untuk kreatif dan mau menjadi fasilitator yang baik bagi peserta didik. Guru juga diharapkan dapat mengelola kelas, *update* materi, serta melaksanakan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) dengan optimal.

Oleh sebab itu, pembelajaran abad 2021 Astuti et al., (2019) menyatakan Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era dimana pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat signifikan yang mengakibatkan perubahan cepat dan kompetitif. Sejalan dengan hal tersebut Mediatati & Ismanto, (2015) menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran, guru memiliki peran strategis dalam pembaharuan dan inovasi pembelajaran dalam mendukung peserta didik mencapai tujuan pendidikan nasional, guru yang mampu pada menerapkan esensi *scarcities* bagi peserta didik menetapkan pilihan (*choice*) dengan kebutuhan yang tidak terbatas. Sistematis pembelajaran ekonomi saat ini sebaiknya mampu memuaskan peserta didik dengan memberikan metode ajar yang profesional. Outcome dari pembelajaran tersebut disasarkan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berkompetisi pada Masyarakat Ekonomi Asean. Hal ini akan membawa implikasi pada peningkatan kompetensi peserta didik dengan perangkat pengetahuan, nilai-nilai kehidupan, dan keterampilan yang relevan. Dinamika aplikasi teknologi informasi di masyarakat perlu direvitalisasikan dalam pembelajaran ekonomi yang semakin efektif, efisien dan *efficacy* melalui penguatan guru ekonomi. Harapan dapat diwujudkan melalui organisasi profesi yang berkualitas dan akuntabel.

Pembelajaran dirancang konstruktivistik Häkkinen et al., (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang dibangun atas dasar apa yang dikerjakan sebelumnya dan pemahaman saat ini menjadi kumpulan informasi yang akan menguraikan proses dan strategi untuk keterampilan pemecahan masalah secara kolaboratif. Keterampilan pembelajaran yang strategis ditujukan guna menentukan pemecahan masalah sebagai

simpulan informasi yang lahir dari hasil melakukan konstruk. Hal ini akan diadaptasi pada rencana pelaksanaan penelitian yang juga akan memberikan contoh kasus konkret guna memfasilitasi keterampilan pembelajaran strategis, keterampilan pemecahan masalah kolaboratif, dan keterampilan untuk menggunakan teknologi informasi, serta komunikasi dalam konteks penelitian sebelumnya. Implementasi pembelajaran yang dirancang tersebut perlu diselaraskan menurut Imenda, (2017) dengan menggabungkan dari behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme pada praktik pendidikan selama abad ke-20.

Berdasar pada urgensi dan ide konseptual tersebut, peneliti bermaksud untuk memberikan pelatihan guru ekonomi di Jawa Timur tentang pembelajaran konstruktivistik pada pembelajaran ekonomi untuk dapat meningkatkan *critical thinking* peserta didik.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan *partisipatif* melalui keikutsertaan guru-guru pada kegiatan seminar dan dilanjutkan dengan kegiatan praktik untuk pelatihan model dan metode pembelajaran ekonomi yang konstruktivistik untuk menumbuhkan *critical thinking* menuju pembelajaran ekonomi abad 21 yang disusun secara mandiri oleh guru-guru ekonomi. Skema penelitian yang juga dijalankan secara beriringan pada sebuah kegiatan ini akan mengadaptasi perlakuan interpretasi data menurut Raco, (2018) yang menguraikan jika penelitian interpretatif memiliki urgensi fungsi dan akan lebih tepat dipakai karena memproyeksikan usaha dalam mencari penjelasan dari sebuah fenomena yang berdasar pada perspektif dan pengalaman partisipan menjadi bentuk data atau informasi.

Sasaran khalayak pada kegiatan pelatihan memiliki kedudukan sebagai populasi utama dalam penelitian ini. Jabaran populasi menempatkan guru yang tergabung dalam Asosiasi Guru Ekonomi Indonesia (AGEI). Rincian penetapan populasi ditujukan pada guru-guru ekonomi di seluruh Indonesia yang terdiri dari guru SMA umum dan Madrasah Aliyah (MA). Guru-guru ini

sekaligus tergabung dalam MGMP di setiap wilayah kota dengan jumlah guru lebih dari 150 orang. Teknik pengumpulan data mengoptimalkan pemanfaatan google-form yang didalamnya telah didesain bentuk-bentuk kuisisioner sebagai platform utama. Himpunan data yang terkumpul merupakan proyeksi dari respons peserta pelatihan sebagai obyek penelitian dan rancangan model maupun metode konstruktivistik pada pembelajaran ekonomi yang sesuai dan sintak sebagai hasil dari kegiatan. Aspek tersebut menjadi tolok ukur tingkat pemahaman peserta yang ditakar pada sebelum dan setelah dilaksanakannya kegiatan. Penetapan tingkat pemahaman dalam merancang model atau metode konstruktivistik sebagai ukuran data akan diturunkan menjadi indikator yakni: 1) Pengetahuan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik; 2) Pengalaman menyusun model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik; 3) Penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik; 4) Ketertarikan pada pembelajaran berbasis konstruktivistik.

Metode pelaksanaan kegiatan diklasifikasikan berdasarkan solusi permasalahan guru ekonomi. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian dilandaskan pada tiga tahapan utama sebagai acuan prosedural yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap perencanaan dilakukan melalui proses koordinasi dengan ketua AGEI untuk meminta persetujuan kegiatan yang diselaraskan pada pemenuhan aspek-aspek penelitian. Tahap pelaksanaan berarti tahapan inti kegiatan yang berdasarkan dari pelaksanaan seminar via *online* dengan *Zoom Meeting*, pendampingan penyusunan model atau metode konstruktivistik pada pembelajaran ekonomi, diskusi bersama, pendampingan rancangan sintak, pengumpulan hasil, serta evaluasi program. Pada tahap pelaksanaan ini, akan dilakukan pengambilan data dengan teknik deskriptif kuantitatif agar tercapainya data yang memenuhi unsur pengamatan fenomena secara objektif dengan takaran angka sebagai sumber pengumpulan data dan penafsirannya guna pemenuhan laporan. Peneliti juga berusaha menyelipkan adanya evaluasi pada tahap pelaksanaan yang

menekankan pada pengisian angket evaluasi yang didalamnya disisipkan respons bagi peserta pelatihan dan mengukur seberapa besar tingkat pemahamannya. Tahap pelaporan merupakan kegiatan akhir yang dilakukan tim untuk mempersiapkan pemenuhan unsur-unsur pelaporan, penyusunan artikel, dan publikasi artikel.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyertaan penelitian di dalam kegiatan dengan partisipan sejumlah 231 pengajar mata pelajaran ekonomi yang merupakan

anggota dari AGEI. Peneliti mengadopsi metode online sebagai sarana pelaksanaan kegiatan yang bertepatan pada tanggal 23 Juli 2022. Rincian kegiatan memperoleh data laporan sebesar 231 peserta telah menempuh setiap sub-kegiatan pelatihan secara online. Namun dari besaran peserta tersebut, pemenuhan tugas dan keikutsertaan evaluasi dalam pengisian kuis hanya menyentuh 149 peserta. Berdasarkan hasil kuis yang didasarkan pada pengalaman kegiatan serupa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengalaman Kegiatan Peserta

| Indikator                             | Belum Pernah (1) |            | Sudah Pernah (2) |            |
|---------------------------------------|------------------|------------|------------------|------------|
|                                       | Frekuensi        | Presentase | Frekuensi        | Presentase |
| Pengalaman Mengikuti Kegiatan Sejenis | 44               | 29,5%      | 105              | 70,5%      |

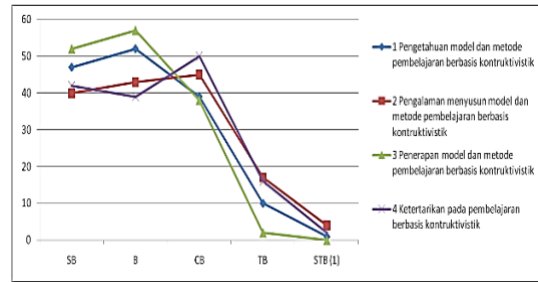
Sumber: diolah Peneliti, (2022)

Merujuk pada temuan observasi kepada peserta kegiatan, peneliti memperoleh hasil sejumlah 44 peserta belum pernah ikut serta dalam kegiatan pelatihan sejenis yang membahas tentang pembelajaran ekonomi berbasis konstruktivistik. Sedangkan 105 peserta lainnya sudah mempunyai pengalaman dalam menempuh kegiatan pelatihan sejenis yang berkaitan erat dengan pembelajaran ekonomi berbasis konstruktivistik. Oleh karena itu, simpulan kegiatan mendapat informasi jika dominasi peserta adalah pengajar mata pelajaran ekonomi dengan kepemilikan kapabilitas pengalaman mengikuti kegiatan sejenis sebelumnya. Simpulan menjadi dasar penetapan tujuan kegiatan yakni proses optimalisasi kecakapan peserta ketika menyusun model dan metode pembelajaran ekonomi yang berbasis konstruktivistik untuk pengajar mata pelajaran ekonomi yang terhimpun dalam AGEI.

Perolehan analisis dipakai untuk menguraikan rumusan indikator penelitian. Diketahui jika pengetahuan pengajar mata pelajaran ekonomi terhadap model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik sebelum kegiatan ternyata dominan pada klasifikasi baik sejumlah 52 peserta yang dinyatakan pada capaian persentase yakni 35%. Akan tetapi juga ditemukan 1 peserta

yang masuk klasifikasi sangat tidak baik dalam penguasaan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik. Informasi yang dihimpun berdasar pengalaman peserta ketika menyusun model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik di pra-kegiatan yakni jawaban peserta memiliki kecenderungan pada klasifikasi baik dan cukup baik. Hal ini ditandai dengan jawaban sebanyak 43 dan 45 pada kedua kategori tersebut atau 29% dan 30%. Data lain ditemukan jika 4 peserta yang merespons ternyata mempunyai pengalaman sangat tidak baik pada pengalamannya untuk menyusun model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik yaitu sekitar 3%. Analisis lebih lanjut terkait indikator penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik pada skema belajar mengajar di kelas sebelum dilakukannya kegiatan pelatihan ternyata didominasi jawaban baik dari 57 peserta dengan capaian persentase sebesar 38%. Informasi lain mencantumkan adanya 2 peserta yang menjawab tidak baik atau sekitar 1% pada penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik di kelas sebelum dilakukannya kegiatan pelatihan. Indikator ketertarikan peserta atas model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik sebelum dilakukannya

kegiatan pelatihan terdapat mayoritas jawaban peserta merujuk pada klasifikasi cukup baik dengan hasil 34% setara 50 peserta. Himpunan data juga memunculkan 2 peserta yang menyatakan ketertarikannya sebatas sangat tidak baik atau sebesar 1%. Rincian lebih jelas tentang perbandingan antar kategori kemampuan peserta sebelum mengikuti kegiatan terdapat pada Gambar 1 dan Tabel 2 berikut:



Gambar 1. Grafik Kemampuan Peserta Sebelum Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Tabel 2. Kemampuan Peserta Sebelum Mengikuti Kegiatan Pelatihan

| Butir Pernyataan  | SB (5) | %   | B (4) | %   | CB (3) | %   | TB (2) | %   | STB (1) | %  |
|---|--------|-----|-------|-----|--------|-----|--------|-----|---------|----|
| Pengetahuan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik         | 47     | 32% | 52    | 35% | 39     | 26% | 10     | 7%  | 1       | 0% |
| Pengalaman menyusun model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik | 40     | 27% | 43    | 29% | 45     | 30% | 17     | 11% | 4       | 3% |
| Penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik           | 52     | 35% | 57    | 38% | 38     | 26% | 2      | 1%  | 0       | 0% |
| Ketertarikan pada pembelajaran berbasis konstruktivistik                    | 42     | 28% | 39    | 26% | 50     | 34% | 16     | 11% | 2       | 1% |

Sumber: diolah Peneliti, (2022)

Tahap pelaksanaan diisi dengan kegiatan pendampingan melalui alokasi yang ditujukan untuk merancang model dan metode konstruktivistik pada pembelajaran ekonomi. Tahap ini disertai dengan peserta yang turut berperan aktif dengan melakukan tanya jawab. Keterlibatan aktif dari peserta saat terlaksananya sesi pendampingan perancangan sistematika konstruktivistik yang dikolaborasikan pada pembelajaran ekonomi terbukti atas adanya kesanggupan peserta pelatihan untuk menyajikan dengan mandiri hasil kerjanya yang telah dibuat.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan ketrampilan pengajar mata pelajaran ekonomi dalam hal ini guru yang menjadi peserta pada kegiatan ini merupakan anggota dari AGEI. Metode pengukuran dilandaskan pada respons pengajar mata pelajaran ekonomi dari kuisisioner yang telah diisi dengan pokok bahasan berfokus pada analisis kapabilitas pasca diberikannya *treatment* dalam kegiatan. Detail jawaban peserta telah disajikan pada Tabel 3 berikut:

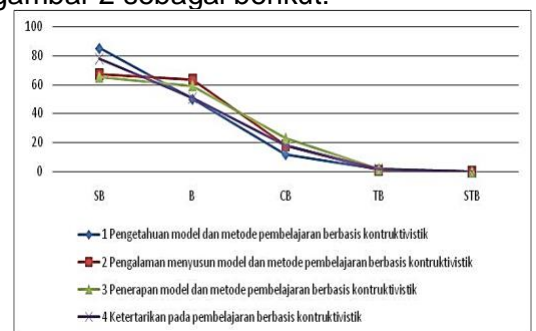
Tabel 3. Kemampuan Peserta Sesudah Mengikuti Kegiatan Pelatihan

| Butir Pernyataan  | SB (5) | %   | B (4) | %   | CB (3) | %   | TB (2) | %  | STB (1) | %  |
|---|--------|-----|-------|-----|--------|-----|--------|----|---------|----|
| Pengetahuan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik         | 85     | 57% | 50    | 34% | 12     | 8%  | 2      | 1% | 0       | 0% |
| Pengalaman menyusun model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik | 67     | 45% | 63    | 42% | 18     | 12% | 1      | 1% | 0       | 0% |
| Penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik           | 65     | 44% | 59    | 40% | 23     | 15% | 2      | 1% | 0       | 0% |
| Ketertarikan pada pembelajaran berbasis konstruktivistik                    | 78     | 52% | 51    | 34% | 18     | 12% | 2      | 1% | 0       | 0% |

Sumber: diolah Peneliti, (2022)

Data yang dihimpun pada Tabel 3. menunjukkan adanya sebaran kuantitatif kapabilitas peserta yang berubah setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil lebih dari 70% membuktikan jika peserta mempunyai kemampuan yang tergolong baik dan sangat baik. Persentase tersebut memproyeksikan adanya pemahaman yang lebih baik berkaitan dengan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik. Indikator pengetahuan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik dikuasai peserta dengan besaran 57%. Persentase tersebut setara dengan 85 peserta memberi respons sangat baik. Klasifikasi baik mendapat respons 34% yang setara dengan sumbangsih dari 50 peserta. Akan tetapi masih terdapat 2 peserta yang memberi respons tidak baik pada pengetahuan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik. Indikator pengalaman peserta dalam merancang model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik dibuktikan dengan 67 peserta mempunyai pengalaman sangat baik yang konversi menjadi 45%. Peserta didik dengan kepemilikan pengalaman baik menyentuh 42% atau sebanyak 18 peserta. Namun didapati 1 peserta dengan status pengalaman tidak baik ketika model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik coba untuk dibuat. Ukuran indikator penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik di kelas pasca adanya kegiatan pelatihan dirasa dapat dilaksanakan dengan sangat baik oleh 65 peserta atau 44% dari keseluruhan partisipan kegiatan. Selaras dengan hasil tersebut, klasifikasi baik juga disampaikan oleh 59 peserta atau 40% dari total peserta. Klasifikasi lain yang menganggap penerapan konstruktivistik masih kesulitan (tidak baik) dan perlu penyempurnaan lain disampaikan oleh 2

peserta pelatihan. Selanjutnya analisis dari indikator ketertarikan peserta pada model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik pasca turut serta di kegiatan pelatihan dengan mayoritas 78 peserta sangat tertarik atau 52% menganggap model dan metode konstruktivistik sangan baik. Sedangkan klasifikasi baik dicatatkan oleh 34% dari total jumlah peserta atau sebanyak 51 partisipan. Tetapi peneliti masih menemukan 2 peserta yang menjawab pada jawaban tidak baik. Untuk lebih jelasnya melihat pola jawaban peserta, ditunjukkan pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Peserta Setelah Mengikuti Kegiatan Pelatihan

Serangkaian kegiatan pelatihan penyusunan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik menempatkan peserta dapat memberi respons baik terhadap pelaksanaan kegiatan. Mayoritas tanggapan yang diberikan oleh peserta menunjukkan hal positif karena tidak ada peserta yang menjawab tidak baik meskipun terdapat 2 peserta aktif yang masih kurang puas dengan memberi tanda koreksi sangat tidak baik pada aspek kebermanfaatan kegiatan pelatihan dan panitia. Untuk lebih jelasnya disajikan tabel evaluasi rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 4. Evaluasi Rangkaian Kegiatan Pelatihan

| Butir Pernyataan                  | SB (5) | %   | B (4) | %   | CB (3) | %  | TB (2) | %  | TB (1) | %  |
|-----------------------------------|--------|-----|-------|-----|--------|----|--------|----|--------|----|
| Kebermanfaatan kegiatan pelatihan | 125    | 84% | 23    | 15% | 0      | 0% | 0      | 0% | 1      | 1% |
| Pemateri                          | 118    | 79% | 30    | 20% | 1      | 1% | 0      | 0% | 0      | 0% |
| Panitia                           | 111    | 74% | 37    | 25% | 0      | 0% | 0      | 0% | 1      | 1% |
| Isi Materi                        | 118    | 79% | 31    | 21% | 0      | 0% | 0      | 0% | 0      | 0% |

Sumber: diolah Peneliti, (2022)

Merujuk pada data yang berhasil di himpun pada Tabel 4., mengisyaratkan sebuah kegiatan mempunyai nilai guna yang dirasakan mayoritas peserta sebesar 84% yang ditandai dengan adanya respons sangat baik dari 125 partisipan. Meski begitu masih munculnya 1 peserta yang ternyata menyatakan sangat tidak baik dari kebermanfaatannya yang dirasakannya. Butir pertanyaan dengan isi tentang respons peserta terhadap pemateri mengungkapkan jawaban sangat baik sebesar 79% atau setara dengan 118 peserta pelatihan merasa jika pemateri mempunyai keandalan yang sangat mumpuni dan dirasa menguasai materi yang disajikan. Butir yang mewakili tolok ukur pelayanan panitia saat kegiatan terselenggara diuraikan dalam klasifikasi sangat baik dan baik. Klasifikasi tersebut memiliki nilai masing-masing yang menjangkau 74% atau sejumlah 110 peserta dan 25% atau sejumlah 37 peserta. Data respons yang muncul pada isi materi kegiatan dirasa sangat baik oleh 79% peserta atau setara dengan 118 jumlah partisipan merasa puas. Hal tersebut dikuatkan dengan tidak adanya peserta yang merasa isi materi tidak baik ataupun sangat tidak baik. Analisis hasil respons dari peserta tersebut, peneliti memperoleh simpulan yaitu peserta mendapatkan rasa puas kepada pihak penyelenggara pada pelaksanaan kegiatan pelatihan penyusunan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik. Hal ini dianggap telah diperoleh titik keseimbangan yang sempurna antara kinerja yang dipersepsikan oleh peneliti melalui hasil kegiatan dengan ekspektasi peserta sendiri.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dengan didasarkan pada analisis hasil dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam pengetahuan pembelajaran *critical thinking* melalui pengetahuan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik; pengalaman guru dalam menyusun model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik; penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik; serta adanya ketertarikan pada pembelajaran berbasis konstruktivistik. Akan tetapi, informasi lain menyebutkan bahwa adanya 2 peserta

yang menjawab tidak baik atau sekitar 1% pada penerapan model dan metode pembelajaran berbasis konstruktivistik di kelas setelah dilakukannya kegiatan pelatihan. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan guru ekonomi di Jawa Timur tentang pembelajaran konstruktivistik pada pembelajaran ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemahaman guru terhadap pembelajaran konstruktivistik. Landasan utamanya terletak pada pengajaran lebih terstruktur secara konstruktif yang dituju kepada keterkaitan konsep-konsep inti. (Pratama et al., 2022)

Peneliti mengharapkan adanya kegiatan serupa dapat dijadikan referensi untuk dapat menyelenggarakan kegiatan lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan serta kreativitas guru khususnya pada bidang ekonomi. Selain itu, peneliti juga memiliki saran untuk diadakan penelitian lanjutan guna mengetahui faktor pendukung yang memengaruhi guru dalam mengembangkan pengajaran berbasis konstruktivistik. Sehingga dapat memunculkan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran *critical thinking*.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Negeri Surabaya teruntuk dana bantuan yang telah diamanahkan sehingga kegiatan PKM dapat terlaksana dengan optimal. Terimakasih juga tiada henti disampaikan kepada AGEI yang telah berperan penting dalam memberikan kerjasama sehingga data serta informasi yang diperlukan mampu diperoleh guna menunjang keterlaksanaan dari setiap tahapan dalam kegiatan ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Aslan. (2017). *Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. 2(2), 89–100.
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 469–473. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsca/article/view/327>



- Barnett, P. E., & Hodges, L. C. (2009). Teaching Learning Processes to Students and Teachers. *To Improve the Academy*, 27(1), 401–424.
- Dewi, P. I. A. (2021). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID: Implementasi, Tantangan, dan Solusi dalam Pembelajaran Daring. *PINTU: Pusat Penjaminan Mutu*, 2(1), 11–20. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jurnalmutu/article/view/1324>
- Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo-Siegl, K., Ahonen, A., Näykki, P., & Valtonen, T. (2017). Preparing teacher-students for twenty-first-century learning practices (PREP 21): a framework for enhancing collaborative problem-solving and strategic learning skills. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 23(1), 25–41. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1203772>
- Harti, Sakti, N. C., Sudarwanto, T., Pratama, D. P. A., & Habibah, I. A. N. (2022). *Pelatihan Pembuatan LKPD Ekonomi Berbasis Aplikasi Digital Pada Guru-Guru SMA di Kabupaten Lamongan*. 6(4), 2169–2177.
- Imenda, S. (2017). In Search of a Psychology of Teaching and Learning for the 21st Century. *Journal of Psychology*, 8(2), 83–94. <https://doi.org/10.1080/09764224.2017.1409330>
- Ismail, S. N., Muhammad, S., Kanesan, A. G., & Ali, R. M. (2019). The influence of Teachers' Perception and Readiness Towards the Implementation of Critical Thinking Skills (CTS) Practice in Mathematics. *International Journal of Instruction*, 12(2), 337–352. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12222a>
- Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024, 1 (2020).
- Kinboon, W., Sanghuaypai, S., & Nantachukra, A. (2019). Needs Assessment for the 21st Century Teaching and Learning in STEM Education to Promote Students' Problem Solving in Thailand. *Journal of Physics: Conference Series*, 1340(1), 1–4. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1340/1/012073>
- Masdianah, M. (2020). Tantangan Profesionalisme Guru Ekonomi Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Era Revolusi Industri 4.0. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1), 77–82. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i1.12579>
- Mediatati, N., & Ismanto, B. (2015). Peningkatan Kompetensi Menyusun Proposal Penelitian Tindakan Kelas Melalui Model Pelatihan Partisipatif Dengan Pendampingan Intensif Bagi Guru Guru Di Smp Negeri 2 Ampel Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, November, 1–8.
- Novita Sonia, T. (2019). Menjadi Guru Abad 21: Jawaban Tantangan Pembelajaran Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED*, 191–199.
- Pratama, D. P. A., Sakti, N. C., & Listiadi, A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Mind Mapping pada Era Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 146–159. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.47710>
- Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Siti Zubaidah. (2010). Berfikir Kritis : Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Yang dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains. *Seminar Nasional Sains 2010 Dengan Tema "Optimalisasi Sains Untuk Memberdayakan Manusia,"* 16(January 2010), 1–14.

[https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409\\_Berpikir\\_Kritis\\_Kemampuan\\_Berpikir\\_Tingkat\\_Tinggi\\_yang\\_Dapat\\_Dikembangkan\\_melalui\\_Pembelajaran\\_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tinggi](https://www.researchgate.net/profile/Siti-Zubaidah-7/publication/318040409_Berpikir_Kritis_Kemampuan_Berpikir_Tingkat_Tinggi_yang_Dapat_Dikembangkan_melalui_Pembelajaran_Sains/links/59564c650f7e9b591cda994b/Berpikir-Kritis-Kemampuan-Berpikir-Tingkat-Tinggi)